

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan kemajuan bangsa Indonesia karena di dalamnya terdapat suatu unsur yang dapat membentuk pribadi peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Sejak dilahirkan seorang anak dalam kedudukannya sebagai individu tampak keharusan baginya untuk memperoleh pendidikan. Gejala itu antara lain karena ketidakberdayaan seorang anak pada saat dilahirkan, yang berarti juga bahwa seorang anak lahir tidak langsung dewasa, sehingga harus memperoleh pendidikan dalam hidupnya sebagai bekal menghadapi tantangan dalam hidupnya.

Hak warga negara untuk memperoleh pendidikan juga dituangkan di dalam perundang-undangan Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab III Pasal 6 yang menyatakan bahwa :

Setiap warga negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan tamatan pendidikan dasar¹.

Oleh karena itu, setiap warga negara berhak mengenyam pendidikan sebagai tujuan untuk membangun bangsa dan negara sebagai langkah persiapan di dalam menyongsong persaingan global yang semakin berkembang pesat.

¹ <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>. Diakses tanggal 2 Februari 2011

Untuk memenuhi pendidikan yang berkualitas, di setiap jenjang pendidikan sangatlah penting untuk membentuk kepribadian dari peserta didik agar tercipta kualitas sumber daya manusia yang unggul dan kompeten. Pembentukan kepribadian peserta didik tersebut sangatlah dipengaruhi dari keadaan lingkungan keluarga, karena setiap individu dibesarkan dengan cara dan pola asuh yang berbeda-beda maka pembentukan karakteristik masing-masing individu tentu juga berbeda-beda karena pertumbuhan dan perkembangan individu tidak pernah lepas dari peran keluarganya.

Saat seorang anak memasuki tahap pendidikan di sekolah menengah, pada saat itulah anak memasuki masa remaja dimana mereka sedang mencari jati dirinya dengan mencoba hal-hal baru yang belum ditemui sebelumnya. Masa remaja adalah usia ketika anak menjadi lebih berkonsentrasi pada fisik diri. Perubahan tubuh yang tidak familier dan fisik yang baru harus terintegrasi ke dalam konsep diri. Pada tahap ini lingkungan sekolah akan lebih mengembangkan pola pikir mereka dan lebih memperluas kehidupan sosial anak. Pusat aktivitas anak pada usia sekolah berhubungan dengan sekolahnya, tugas-tugas intelektual, hubungan dengan guru, teman, norma serta tuntutan sosial.

Sekolah menengah yang ada di Indonesia diantaranya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dimana SMK ini berperan sebagai pencetak sumber daya manusia yang siap kerja serta memiliki kompetensi yang unggul dan bersaing secara global. Remaja yang berada di bangku SMK, merupakan remaja yang saat itu mengalami masa transisi dan adaptasi dari lingkungan

yang membawa mereka untuk lebih mandiri lagi, karena pada masa ini mereka tidak ingin diperlakukan lagi sebagai anak-anak. Namun, di sisi lain, mereka belum mencapai taraf kedewasaan karena mereka masih belum bisa secara penuh mempertanggung-jawabkan keputusan yang mereka ambil, karena pada masa ini mereka masih berada di posisi yang labil, dan sering berubah-ubah di dalam mengambil keputusan dan tindakan.

Kebanyakan remaja cenderung menghadapi berbagai konflik, maupun masalah sebagai akibat dari rasa keingintahuan mereka yang seringkali menjerumuskan mereka ke dalam tindakan-tindakan yang menyimpang, tidak jarang mereka juga terbelit masalah yang melanggar hukum, serta norma-norma yang ada di masyarakat. Permasalahan-permasalahan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah.

Dalam kaitannya dengan prestasi, pada 15 September 2004 lalu, *United Nations for Development Programme* (UNDP) juga telah mengumumkan hasil studi tentang kualitas manusia secara serentak di seluruh dunia melalui laporannya yang berjudul *Human Development Report 2004*. Di dalam laporan tahunan ini Indonesia hanya menduduki posisi ke-111 dari 177 negara. Apabila dibanding dengan negara-negara tetangga saja, posisi Indonesia berada jauh di bawahnya. Selain itu, hasil studi *The Third International Mathematic and Science Study-Repeat-TIMSS-R*, 1999 memperlihatkan bahwa, diantara 38 negara peserta, prestasi siswa SLTP kelas dua Indonesia berada pada urutan ke-32 untuk IPA, ke-34 untuk Matematika. Dalam dunia

pendidikan tinggi menurut majalah Asia Week dari 77 universitas yang disurvei di Asia Pasifik ternyata 4 universitas terbaik di Indonesia hanya mampu menempati peringkat ke-61, ke-68, ke-73 dan ke-75².

Berdasarkan data tersebut di atas, maka prestasi belajar siswa menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji dan dievaluasi lebih mendalam, mengingat prestasi belajar merupakan salah satu faktor mutu pendidikan.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah minat belajar siswa. Bila seseorang tidak memiliki minat untuk mempelajari suatu pelajaran, maka sulit bagi siswa tersebut untuk berhasil di dalam proses belajar yang dialaminya. Sebaliknya, orang yang belajar dengan penuh minat yang tinggi tentu akan lebih berhasil dibandingkan orang yang tidak memiliki minat belajar. Rendahnya minat belajar di kalangan siswa sekolah menengah membuat mereka miskin ilmu pengetahuan sehingga menyebabkan prestasi belajar mereka rendah, jika mereka sadar bahwa dengan belajar dapat membuat hidup mereka lebih sukses dan bermanfaat bagi masa depannya, maka belajar akan membawa kemajuan pada dirinya dan secara langsung menjadi memiliki kesadaran yang lebih optimal lagi untuk belajar dan bersemangat di saat mempelajari suatu pelajaran.

Berkaitan dengan hal di atas, banyak kasus menunjukkan pemaksaan terhadap anak agar bersekolah di tempat yang tidak dia minati malah berujung pada turunnya prestasi si anak meskipun pada awalnya dia memiliki kemampuan intelektual yang tinggi. Pengekangan hak dalam memilih sekolah

²Sukasmo Kasmoo, "Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia", <http://edukasi.kompasiana.com/>. Diakses pada tanggal 16 Februari 2012

yang diinginkan anak bukanlah hal yang sepele mengingat dampak buruk yang bisa ditimbulkannya. Oleh karena itu, ketika dihadapkan pada masa harus memilih sekolah anaknya seperti saat ini, orang tua harus mempertimbangkan pula keinginan si anak³.

Selanjutnya, faktor yang tidak kalah penting dalam meningkatkan efektifitas belajar adalah bakat yang merupakan sebuah kecakapan khusus. Tentunya setiap individu memiliki bakat yang berbeda-beda yang belum tentu dimiliki oleh orang lain. Belajar juga dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu, untuk itu para pendidik dan orang tua perlu memahami bakat alami yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya, dengan mendukung, mengembangkan dan tidak memaksakan sesuatu yang tidak sesuai dengan bakat yang dimilikinya karena bakat masing-masing individu berbeda-beda. Pengetahuan orang tua terhadap minat dan bakat anaknya sangat penting dalam menentukan jenjang pendidikan selanjutnya yang harus dipilih. Misalnya, jika si anak berbakat dalam bidang olah raga maka orang tua bisa menyekolahkan anaknya di sekolah yang juga sangat memperhatikan atau mengakomodasi bidang olah raga. Kecenderungan yang sering terlihat, adanya orang tua yang hanya memperdulikan gengsinya, hal ini sudah barang tentu malah akan mematikan bakat anak dan malah membentuk anak menjadi pemberontak. Setiap anak memiliki bakatnya sendiri dan orang tua bertugas mengasah bakat tersebut dengan memilihkan sekolah yang sesuai dengan bakat dan keinginan si anak. Ketidaknyamanan atas sekolah pilihan

³ <http://bataviase.co.id/>. Diakses pada tanggal 2 februari 2012

orang tuanya malah menurunkan minat belajar anak sehingga prestasi sekolahnya pun turut menurun. Lebih buruk, anak malah bisa menjadi antara lain sosok pemberontak, tidak lagi hormat kepada orang tuanya, nakal, sering membolos, dan lain sebagainya⁴.

Faktor ketiga yang mempengaruhi prestasi belajar siswa selanjutnya adalah kemandirian, dalam hal ini kemandirian dalam belajar. Kemandirian siswa dalam belajar dapat ditingkatkan melalui pemberian tugas, baik tugas pada saat di sekolah maupun pekerjaan rumah. Siswa yang memiliki tingkat tanggung jawab yang tinggi dengan dirinya sendiri tentunya memiliki kemandirian yang besar untuk menyelesaikan tugas yang diberikan karena ia merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan semua tugas yang diberikan. Namun, kemandirian dalam belajar sepertinya belum dimiliki oleh para pelajar apalagi mereka seringkali lebih banyak bermain atau menonton televisi dibandingkan mengerjakan tugas yang ada.

Terkait dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kemandirian dalam belajar agaknya belum dimiliki oleh banyak pelajar di Indonesia. Ada guru yang mengatakan bahwa pelajaran sekarang banyak yang bersifat seperti 'paku', ia baru bergerak kalau dipukul dengan martil. Pelajar sekarang, walau tidak semuanya, banyak bersifat serba pasif. Dalam membaca buku-buku pelajaran saja misalnya, kalau tidak disuruh atau diperintahkan oleh guru maka buku-buku tersebut akan tetap tidak tersentuh dan akan selalu utuh karena tidak dibaca. Kerap kali siswa yang telah belajar di tingkat SLTA

⁴ *Ibid*

sekalipun dalam mengambil azas manfaat masih bersikap sebagai anak kecil. Mereka sering bertanya kepada bapak dan ibu guru ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung, tentang pelajaran yang ditulis pada papan tulis apakah untuk disalin di buku atau tidak. Padahal kalau terasa ada manfaatnya mereka harus menyalinnya. Begitu pula dalam mengomentari keberadaan buku-buku pelajaran mereka yang jarang mereka sentuh. Mereka tidak akan membaca jika tidak diperintahkan oleh guru atau jika tidak diberikan tugas. Dengan demikian, dapat terlihat kecenderungan bahwa konsep mereka belajar yaitu baru berbuat setelah diperintahkan. Jadi, kalau mereka tidak diperintahkan, maka tentu agak terhentilah proses peningkatan pengembangan pribadi mereka, yang pada akhirnya akan membuat prestasi belajar mereka menurun, padahal di era teknologi canggih seperti sekarang mereka dapat dengan mudah mengakses segala kebutuhan mereka dalam belajar hanya dengan internet dan fasilitas-fasilitas lain yang serba canggih dan mudah didapat⁵.

Motivasi merupakan salah satu pendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Tanpa motivasi yang tinggi mereka tentunya malas untuk belajar, motivasi yang tinggi akan menjadikan mereka lebih bertekad kuat untuk belajar dan berani menghadapi segala kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Motivasi yang tinggi untuk belajar agar mendapatkan prestasi terbaik di sekolah maupun kompetisi secara nasional dan internasional sangat penting dalam proses pembelajaran, dan

⁵ <http://desainwebsite.net//>. Diakses tanggal 2 februari 2012

tentunya motivasi yang tinggi untuk berprestasi akan meningkatkan kualitas siswa itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan motivasi, diberitakan bahwa sekolah yang berhasil mengantar siswa meraih prestasi terbaik pada tingkat nasional dan internasional tidaklah banyak. Misalnya, pada tahun 2010, terdapat 109 SMA yang mendapat medali olimpiade MIPA tingkat nasional. Angka itu menjadi sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah SMA sekitar 11.500 sekolah. Dari 109 sekolah, terdapat 52 sekolah rintisan SMA bertaraf internasional yang secara formal didorong untuk mengembangkan prestasi ke arah itu. Jadi, terdapat 57 SMA yang bukan rintisan sekolah bertaraf internasional yang mampu berprestasi memfasilitasi siswanya belajar. Dari sejumlah sekolah peraih medali sebagian besar adalah sekolah yang biasa meraih prestasi pada tahun sebelumnya. Jadi, sekolah pendatang baru yang berhasil memuncaki prestasi sesuai dengan target perlu berjuang lebih kuat lagi. Sekolah yang sedang memulai mengembangkan prestasi tinggi dengan dukungan budaya mutu yang masih rendah membutuhkan sumber daya yang besar. Namun, daya yang dapat disediakan sangat terbatas. Itulah sebabnya banyak sekolah yang terjebak dalam kesadaran serba terbatas⁶.

Kecerdasan intelektual atau tingkat intelegensi seseorang juga ikut berpengaruh secara langsung dalam meningkatkan prestasi siswa. Semakin tinggi intelegensi seseorang, maka semakin besar peluang untuk meraih sukses dalam belajar dan begitupun sebaliknya. Untuk itu, bimbingan belajar dari

⁶ “Penguatan Kompetensi dan Daya Kompetisi Siswa, Melalui Proses Mengingat dan Memahami”, <http://gurupembaharu.com/>. Diakses pada tanggal 16 Februari 2011

orang lain sangat dibutuhkan, seperti tenaga pendidik, orang tua, guru les, dan lain sebagainya. Namun, kenyataannya yang terjadi adalah siswa hanya dibekali cara-cara untuk menyelesaikan soal-soal dengan mendapatkan nilai yang tinggi, tanpa dibekali konsep dasar dan pemahaman akan ilmu pengetahuan yang sesungguhnya. Sebagai acuan ketuntasan belajar, peserta didik cukup mengingat dan memahami proses penyelesaian masalah. Hal ini jelas sangat mengurangi tingkat berpikir peserta didik, sehingga mereka mengalami kesulitan ketika menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran.

Dalam kaitannya dengan kecerdasan intelektual siswa, diketahui bahwa kurangnya peran guru dalam memberikan materi yang maksimal dapat dilihat dari maraknya siswa yang mengikuti Bimbingan Belajar (Bimbel) dan seolah-olah menjadikan Bimbel sebagai hal “Wajib” terutama bagi siswa kelas XII yang akan menghadapi Ujian Akhir Nasional. Alasan siswa SMA masuk bimbel bermacam-macam. Umumnya peserta bimbel mengaku karena pembelajaran di kelas masih kurang. Bahkan Ida, seorang guru sebuah SMA di Jakarta juga mengakui bahwa guru zaman dahulu dengan sekarang itu kurang maksimal dalam memberikan pelajaran di kelas dan hal itulah yang menjadikan alasan siswa mengikuti Bimbel di luar sekolah⁷.

Faktor lain dalam meningkatkan efektifitas belajar seseorang adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional sangat berperan dalam pencapaian prestasi belajar siswa, karena merupakan kemampuan individu

⁷<http://edukasi.kompas.com>. Diakses tanggal 28 Januari 2012

dalam menjaga keselarasan emosi dengan intelegensinya. Bila siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka prestasi belajarnya pun akan baik, karena kemampuannya dalam mengontrol emosi dalam dirinya. Sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan pikiran yang rasional dan tidak disertai emosi yang meledak-ledak hingga pada akhirnya dapat menghindari perkelahian maupun konflik. Namun pada kenyataannya, masih sering terjadi perkelahian bahkan *tawuran* antar sekolah yang terjadi akibat kurangnya kemampuan para siswa yang terlibat *tawuran* mengontrol emosi dalam dirinya.

Masalah perkelahian yang sering terjadi di Jakarta misalnya, *tawuran* antara SMAN 6 dan SMAN 70 yang jika dilihat dari segi reputasinya, kedua sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah unggulan yang ada di Jakarta, namun *tawuran* yang sering kali terjadi menunjukkan reputasi yang berbanding terbalik dengan prestasi yang dimiliki kedua sekolah. Wakil Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta, Agus Suradika, menyatakan aksi *tawuran* antar pelajar di kawasan Bulungan, Jakarta Selatan itu sudah terjadi sejak lama. Bahkan, ujar alumni SMAN 6 Jakarta ini, sejak tahun 80-an, *tawuran* sudah terjadi. Hal ini, menurutnya, bisa saja disebabkan jarak antara kedua sekolah yang berdekatan. Selain itu, dia juga mengatakan bahwa, faktor sosiologis dan lingkungan yang ramai, bisa memicu mudahnya timbul gesekan⁸.

Terakhir, salah satu faktor yang juga tidak kalah penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah harga diri. Harga diri merupakan

⁸ <http://www.republika.co.id/>. Diakses tanggal 28 Januari 2012

satu kesatuan dalam kebutuhan manusia. Pentingnya pemenuhan kebutuhan harga diri individu, terkait erat dengan dampak negatif jika mereka tidak memiliki harga diri yang kuat. Mereka akan kesulitan dalam menghadapi perilaku sosialnya. Merasa rendah diri, canggung dan bahkan tidak percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya. Namun, apabila kebutuhan harga diri dapat terpenuhi secara optimal, kemungkinan mereka akan memperoleh pengakuan dalam lingkungan sosialnya, tampil dengan lebih percaya diri, dan merasa lebih bernilai dalam lingkungannya, sehingga menimbulkan prestasi belajar yang tinggi dikarenakan penghargaan dirinya yang tinggi.

Dalam wawancara singkat dengan guru Bimbingan Konseling (BK) di SMKN 48 Jakarta, yaitu Bapak Candra, beliau mengatakan bahwa dalam kaitannya dengan harga diri, siswa di sekolah tersebut masih kurang dalam memahami siapa dirinya, dan bagaimana jati dirinya, karena mereka masih berada dalam tahap pencarian identitas diri. Sehingga, banyak ditemukan fakta bahwa masih banyak siswa yang kurang dalam memosisikan seberapa bernilai dirinya dimata teman-temannya. Hal itu dapat terlihat dari masih rendahnya rasa percaya diri dari dalam diri siswa, seperti mereka masih belum mempunyai cita-cita dan target yang mereka inginkan untuk kedepannya, di dalam belajar mereka juga masih malu-malu dalam mengeluarkan pendapat mereka, bahkan tidak jarang mereka hanya diam dan mendengarkan. Dalam hal ini Bapak Candra juga menambahkan mungkin hal ini terjadi selain karena harga diri mereka yang masih kurang, juga terjadi akibat dari metode pembelajaran di Indonesia yang terlalu teoritik, sehingga siswa hanya dituntut

untuk mendapat nilai yang bagus, dan beban materi yang berlebih. Sedangkan jika berkaitan dengan kepribadian masih belum diperhatikan. Hal itulah yang kiranya juga ikut mempengaruhi tingkat harga diri di sekolahnya, bahkan juga umumnya yang terjadi di Indonesia⁹.

Peningkatan harga diri siswa perlu ditingkatkan, khususnya siswa SMKN 48 Jakarta sebagai salah satu sekolah yang merupakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) yang tidak terlepas pada masalah harga diri remaja saat ini. Peningkatan harga diri tersebut perlu dilakukan, karena siswa SMK merupakan remaja dengan kepribadian yang labil dan perlu mendapatkan perhatian khusus. Apabila harga diri siswa dapat lebih ditingkatkan, maka dapat berpengaruh baik dalam peningkatan kepribadian siswa tersebut dan agar setiap siswa dapat lebih menghargai dan menilai positif terhadap dirinya, dan tidak menutup kemungkinan bahwa dirinya mampu meningkatkan prestasi belajarnya lebih baik lagi.

Dari semua faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu minat belajar siswa, bakat yang dimiliki, kemandirian dalam belajar, motivasi, kecerdasan intelektual atau tingkat intelegensi, kecerdasan emosional, dan harga diri siswa tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti salah satu faktor yang juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu faktor harga diri yang dialami siswa, khususnya siswa SMKN 48 Jakarta.

⁹ Wawancara dengan Candra, Guru BK SMKN 48 Jakarta, 16 Februari 2012

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diketahui beberapa masalah yang dapat mempengaruhi rendahnya prestasi belajar pada siswa dalam mengikuti pendidikan di SMK, yaitu sebagai berikut:

1. Minat terhadap pelajaran rendah, khususnya minat belajar.
2. Bakat yang tidak sesuai dengan bidang yang dipelajarinya.
3. Kemandirian dalam belajar siswa yang masih minim.
4. Motivasi siswa rendah.
5. Kecerdasan intelektual atau tingkat intelegensi rendah.
6. Kecerdasan emosional rendah.
7. Harga diri siswa rendah, khususnya dalam bidang akademik.

C. Pembatasan Masalah

Karena luasnya permasalahan yang timbul dalam identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi topik pembahasan pada salah satu masalah yang dialami mahasiswa yang mempengaruhi prestasi belajarnya, yaitu hubungan antara harga diri (*self esteem*) dengan prestasi belajar pada siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut diatas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan pada apakah terdapat hubungan antara harga diri (*self esteem*) dengan prestasi belajar pada siswa?

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti berharap dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, menambah wawasan berpikir dan pengetahuan tentang hubungan antara harga diri (*self esteem*) dengan prestasi belajar.
2. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan, karena dapat mengetahui sejauh mana harga diri dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.
3. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi pada umumnya dan Program Studi Pendidikan Tata Niaga pada khususnya, sebagai bahan masukan dan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya tentang harga diri dengan prestasi belajar siswa.
4. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan sebagai pengetahuan baru yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah mengenai harga diri dengan prestasi belajar siswa.